Al-Khidmat
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
P-ISSN 3065-0105
E-ISSN 3063-7724
Vol. 2 No. 2 Edisi Desember

PELATIHAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Moch. Fahri[1*], Badrul Mudarris[2]

1,2 Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

fachriysofyan@gmail.com

Diterima : -11-2025 **Disetujui : 02-12-2025** **Diterbitkan : 28-12-2025**

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ibnu Kholdun Al-Hasyimi. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan (community based participatory research). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu, (a) survei lokasi, startegi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemonitoran/evaluasi. Kegiatan PkM Pelatihan Transformasi Pembelajaran Pai Berbasis Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada guru PAI dalam merancang serta menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. Guru mampu mengintegrasikan pendekatan penemuan dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kompetensi pedagogik guru, yang berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar serta karakter religius peserta didik.
Kata kunci: Pembelajaran PAI, Discovery Learning, Hasil Belajar

Abstract: This community service aims to examine the *Transformation of Islamic Education (PAI) Learning Based on Discovery Learning in Improving Students' Learning Outcomes* at SMP Plus Ibnu Kholdun Al-Hasyimi. This program employs a partnership approach (*community-based participatory research*). The implementation consists of three stages: (a) location survey, strategy formulation, and socialization; (b) implementation; and (c) monitoring and evaluation. The training program on *Transforming PAI Learning through the Discovery Learning Model to Improve Students' Learning Outcomes* successfully provided Islamic Education teachers with both conceptual understanding and practical skills in designing and applying innovative, student-centered learning strategies. Teachers were able to integrate the discovery approach with Islamic values in a contextual manner, making the learning process more active, creative, and meaningful. The results of this program indicate an increase in teachers' motivation and pedagogical competence, which positively impacts students' learning outcomes and their religious character.
Keywords: *Islamic Education Learning, Discovery Learning, Learning Outcomes*.

PENDAHULUAN

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, untuk mewujudkan hasil belajar yang baik, dan menjadikan anak didik (peserta didik) semangat untuk belajar maka perlu adanya seorang pendidik (guru) yang professional diantaranya memiliki metode atau strategi tersendiri di dalam mengajar. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien(Adawiyah, 2019).Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu. Secara sederhana, hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar(Salichah, 2021).

Segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%)(Abdurrochim et al., 2022).

Namun, pembelajaran agama Islam di sekolah atau di madrasah masih memiliki berbagai persoalan. Di antaranya adalah masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menggali sendiri pengetahuannya, pemahaman terhadap lingkungan sekitar, rendahnya kemampuan peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajarnya dan rendahnya hasil belajar siswa (Asma, 2021). Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan atau dimanfaatkan. Sehingga ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu, baik dari persoalan nyata yang kompleks atau materi soal ujian untuk mengetahui hasil belajar mereka dengan soal-soal HOTS,

yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, pemikiran mereka tidak jalan dan berkembang(Hasbullah et al., 2019).

Salah satu penyebabnya berasal dari proses pembelajaran kovensional, yakni model pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik. Pembelajaran tersebut dirasa memiliki banyak kekurangan; peserta didik menjadi pasif belajar hingga pembelajaran kurang bermakna yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan minat mereka untuk belajar agama Islam(Yuniartika, 2022). Selain itu pembelajaran yang berpusat pada pendidik kurang mengembangkan daya pikir peserta didik, karena peserta didik hanya diajak untuk mengenal, menghafal dan menerapkan apa yang mereka dapatkan dari pendidik(Abdullah, 2022).

SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi Besuki dalam proses pendidikannya sudah mulai menggunakan kurikulum 2013 dan kini menggunakan kurikulum merdeka (D.SMP.NU,24). Namun, untuk mata pelajaran agama Islam, dalam pelaksanaan pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah, dan belum mengoptimalkan keterampilan proses peserta didik sebagaimana yang tertuang dalam permendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah (KS.10/02/24).

SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Besuki, Kab. Situbondo, Jawa Timur. SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi didirikan pada tanggal 21 April 2013 dengan Nomor SK Pendirian 60/YPP.IBKH/IV/2013 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018 pada tanggal 24 Oktober 2018.

Permasalahan yang terjadi di SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi Besuki diantaranya metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, sedangkan metode pembelajaran adalah isi dari model pembelajaran yang merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (KS.10/02/24). Proses mengajar guru yang menoton juga menjadi titik permasalahan di madrasah tersebut, Gaya mengajar guru dan cara menyampaikan yang

monoton membuat siswa tidak memenuhi syarat untuk belajar. Padahal memiliha gaya mengajar yang tepat merupakan kunci dari proses belajar yang efektif (WKS.10/10/25).

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran PAI di SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi Besuki menggunakan model pembelajaran berpusat pada guru (O.P.01-15/10/25), artinya pembelajaran hanya terpaku pada apa yang disampaikan oleh guru. Aktifitas guru jauh lebih besar dibandingkan dengan aktifitas peserta didik. sehingga peserta didik tidak aktif dan kreatif dalam memahami dan mengintepretasi materi pelajaran yang mengakibatkan hasil belajar fikih yang dicapai rendah.

Hasil belajar PAI yang belum maksimal dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai 75, dimana nilai siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 23 orang (35,18%), dan siswa yang nilainya belum mencapai KKM sebanyak 11 orang (64,82%) (GPAI, 23/10/25).

Dari beberapa uraian penyebab rendahnya hasil belajar siswa di atas, penulis berkeyakinan bahwa penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dimana guru cenderung menggunakan metode ceramah. Akibatnya, siswa kurang bersemangat dalam belajar dan merasa kesulitan dan tidak paham dengan materi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru. Untuk itu perlu adanya pemahaman lagi oleh guru terhadap metode yang digunakan.

Para pakar pendidikan Indonesia kemudian berusaha mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik diarahkan berpusat kepada peserta didik. Salah satu usaha tersebut yakni dengan mengembangkan kurikulum 2013 yang kemudian di tahun 2020 disempurnakan dengan kurikulum Merdeka(Elvadola et al., 2022). Pada kurikulum Merdeka, proses pembelajaran ditekankan pada aspek kemandirian peserta didik dalam belajar, serta memberikan keleluasaan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada aspek karakter peserta didik seperti kejujuran, tanggungjawab, dan toleransi. Selain itu, kurikulum Merdeka juga menekankan pada

pentingnya pengembangan kompetensi keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Auliya Hamidah Haris Poernomo & Nan Rahminawati, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mengembangkan daya pikirnya secara mandiri dan lebih baik adalah model pembelajaran Discovery Learnig(Winarno, 2023). Penerapan pembelajaran yang student oriented dan bermodus discovery menduduki peringkat yang tinggi dalam dunia pendidikan modern(Norhidayah, 2021). Metode discovery learning atau belajar penemuan ini dikembangkan oleh Jerome Bruner. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang benar-benar bermakna(Harianto & Agung, 2020).

Metode discovery learning merupakan salah satu model ajar dengan guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikannya. Model pembelajaran discovery learning juga menekankan pada pembelajaran keaktifan dan kekreatifan siswa. Melalui metode ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai subjek belajar(Irdam Idrus & Sri Irawati, 2019).

Pembelajaran Discovery Learning menempatkan peserta didik pada kondisi pemahaman arti dan penggalian makna dengan belajar memahami konsep arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada kesimpulan. Di samping itu, dengan mengaplikasikan model pembelajarn Discovery Learning bertujuan mengubah orientasi mempelajari fikih yang masih cenderung pada kemampuan dalam hal teori, belum maksimal dalam orientasi penerapan dalam kehidupan sehari-hari(Yunus, 2024).

Model Discovery Learning menempatkan peserta didik pada lingkungan yang dikondisikan dalam bentuk desain pembelajaran yang eksploratif, dimana peserta didik berperan secara aktif dalam belajar di kelas dengan melakukan eksplorasi bahan pelajaran. Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fikih yang menumbuhkan kemampuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai ajaran Islam dalam bahan pelajaran

secara intens yang kemudian dapat diterapkan dan dilaksanakan secara relevan dalam kehidupan seharihari (Fatimah, 2021).

Kondisi yang tercipta dalam model pembelajaran discovery learning peserta didik belajar lebih menyenangkan karena peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang, dan menempatkan mereka sebagai subyek belajar untuk kreatif menemukan suatu konsep dengan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajaran dan kehidupan keseharian. Hal ini memungkinkan peserta didik lebih termotivasi dari dalam diri untuk belajar, daya berpikir kritisnya juga berkembang dan apabila sering digunakan model pembelajaran discovery learning dalam belajar memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan dalam pemecahan masalah(Hartono, 2022).

Peneliti deskripsikan beberapa hasil penelitian dengan tujuan menghindari kesamaan tema penelitian atau pengulangan penelitian. Penelitian terdahulu diantaranya : hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Malang berpengaruh oleh penerapan model pembelajaran discovery learning, ditunjukkan oleh tingginya rata-rata hasil belajar pada kelas kesperimen serta ditunjukkan dengan perhitungan uji-t dengan Sig = 0,000 maka dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak dan Hα diterima karena Sig (2-tailed) < α atau (0,000 < 0,05)(Salsa et,all, 2023). U. Fauziah, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi Discovery Learning yang diterapkan pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi Discovery Learning sesuai dengan yang diharapkan.

Penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik dalam hal aktivitas belajar, diskusi dan keaktifan dalam pelaksanaan pembelajaran(Hartono, 2022).Penggunaan model discovery learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipilih karena fleksibilitasnya yang memungkinkan penerapan pada semua materi yang diajarkan(Winarno, 2023). Penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik dalam hal

aktivitas belajar, diskusi dan keaktifan dalam pelaksanaan pembelajaran(Sutriana, 2022).

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu diatas, lebih mengarah kepada penerapan Pembelajaran PAI Model Discovery Learning. namun sedikit sekali penelitian yang membahas dan fokus terhadap Exploring Religious Understanding; the Implementation of Discovery Learning Model in Enhancing Islamic Education Learning Outcomes.

Kebaharuan dalam penelian ini ialah Eksplorasi Pemahaman Religius; implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI, sehingga fokus penelitian ini adalah bagaimana mengeksplorasi Pemahaman Religius; implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi Besuki?.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan (community based participatory research) dengan bentuk Kegiatan berbasis workshop interaktif yang menggabungkan teori dan praktik langsung tentang implementasi Pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik .

Subjek pelatihan dalam kegiatan ini adalah guru guru PAI SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Ibnu Kholdun Al Hasyimi Widoropayung Besuki Situbondo. Jumlah guru yang dilibatkan sebanyak 5 orang, terdiri dari Guru PAI yang aktif mengajar dan bersedia mengikuti pelatihan Pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 1 September sampai dengan 30 Oktober 2025.

Pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Perencanaan (Survei Lokasi), (2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan, dan (3) Tahap Monitoring dan Evaluasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu,

(a) survei lokasi, startegi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan pelatihan (praktek lapangan), dan (c) pemonitoran/evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan Pengabdian dan pembahasan yang diperoleh melalui tahap perencanaan (b) pelaksanaan, dan (c) pemonitoran/evaluasi tentang Pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi Widoropayung Besuki Situbondo.

A. Tahap perencanaan

Survei lokasi merupakan tahap awal dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengobservasi serta memastikan lokasi pelaksanaan dan target sasaran kegiatan. Berdasarkan hasil survei lokasi dan diskusi bersama guru SMP Plus Ibnu Kholdun Al Hasyimi Widoropayung Besuki Situbondo bersedia dijadikan sebagai tempat sosialisasi dan pelaksanaan pelatihan.

Pada kegiatan pelatihan ini, guru diberikan Gambaran tentang model pembelajran discovery learning atau belajar penemuan. Teori model pembelajaran ini dikembangkan oleh Jerome Bruner. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang benar-benar bermakna(Harianto & Agung, 2020)

B. Tahap Pelakssanaan

Seminar dan pelatihan model pembelajaran Discovery Learning

Seminar dan pelatihan tentang Model Pembelajaran Discovery Learning sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena Model Pembelajaran Discovery Learning mendorong pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran mereka. Seminar dan pelatihan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk mengembangkan keterampilan dalam

merancang pengalaman pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi dan penemuan.

Seminar dan pelatihan menyediakan guru PAI dengan beragam strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning. Ini membantu guru untuk memperluas repertoar mereka dalam merancang pengalaman pembelajaran PAI yang menarik dan bermakna bagi siswa (KS.10/10/25).

kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah kami SMP Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi, bahwa model pembelajaran Discovery Learning menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik (KS.10/10/25).

Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi, sangat penting untuk mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Model pembelajaran Discovery Learning menawarkan sebuah terobosan yang menjanjikan dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, model ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam pengembangan karakter dan spiritualitas yang kokoh."

Seminar dan pelatihan memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan inovatif dalam pendidikan. Dengan mempelajari Model Pembelajaran Discovery Learning, mereka dapat mengembangkan strategi

pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka(Arfandi, 2020).

Seminar dan pelatihan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk mengembangkan keterampilan pedagogis mereka, terutama dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang mengadopsi pendekatan Discovery Learning. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif di kelas(Norhidayah, 2021).

Discovery Learning mempromosikan interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa, serta antar-siswa dalam proses pembelajaran. Melalui seminar dan pelatihan, guru PAI dapat mempelajari cara-cara untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan membangun hubungan yang positif dengan siswa mereka(Suyadi, 2022).

Pembelajaran agama seringkali melibatkan konsep-konsep yang kompleks dan sensitif. Seminar dan pelatihan tentang Model Pembelajaran Discovery Learning dapat membantu guru PAI mengatasi tantangan dalam menyampaikan materi yang sensitif secara objektif dan mendalam, serta meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep tersebut(Anggraini & Wulandari, 2020).

Dengan demikian, menghadiri seminar dan pelatihan tentang Model Pembelajaran Discovery Learning, guru PAI di Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam merancang pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi siswa mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar PAI
.

Penyusunan Rencana Pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning

Penyusunan rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model pembelajaran Discovery Learning adalah dengan menciptakan sebuah kerangka pembelajaran yang menggabungkan konsep agama Islam dengan prinsip-prinsip penemuan dan eksplorasi.

Proses penyusunan rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi dengan model pembelajaran Discovery Learning dimulai dengan pengidentifikasian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kami kemudian merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan penemuan siswa tentang konsep-konsep agama Islam. Kami juga mempersiapkan materi dan sumber belajar yang relevan dengan model pembelajaran ini (GPAI,05/10/25).

Rencana pembelajaran PAI dengan model Discovery Learning bertujuan untuk mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi eksplorasi dan penemuan, siswa diundang untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pembelajaran agama Islam(KS.06/10/25).

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya smpai kepada suatu kesimpulan. Discovery learning adalah model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Melalui model pembelajaran ini siswa di ajak untuk menemukan sendiri apa yang di pelajari kemudian mengkonstruk pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model pembelajaran ini guru hanya sebagai fasilitator(Harianto & Agung, 2020).

Metode discovery learning membiarkan siswa-siswa mengikuti minat mereka sendiri untuk mencapai kompeten dan kepuasan dari keingintahuan mereka. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri daripada mengajar mereka dengan jawaban-jawaban guru(Aliasmin, 2020).

Prinsip yang digunakan di dalam DL adalah: (a) pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) orang dewasa lebih tertarik belajar dari Prinsip yang digunakan di dalam DL adalah: (a) pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi

pembelajar mandiri; dan (c) orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi mata pelajaran. Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar(Binti & Murniyati, 2021).

Model Discovery Learning memungkinkan siswa untuk menemukan pemahaman mereka sendiri tentang konsep-konsep agama Islam melalui eksplorasi, percobaan, dan refleksi. Rencana pembelajaran yang disusun dengan model ini bertujuan untuk memberikan situasi dan pengalaman yang mendukung proses penemuan tersebut(Ega Fardilah et al., 2023). Melalui penyusunan rencana pembelajaran PAI dengan model Discovery Learning, guru diharapkan dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif tentang konsep-konsep agama Islam. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan relevan dengan tantangan zaman(Khasinah, 2021).

Proses penyusunan rencana pembelajaran PAI di SMP Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi dengan model pembelajaran Discovery Learning tampak dimulai dengan pendekatan yang terstruktur dan terencana. Langkah pertama dalam proses ini adalah identifikasi tujuan pembelajaran, yang merupakan langkah kunci untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran ke arah yang diinginkan.

Selanjutnya, merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan penemuan siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Discovery Learning. Persiapan materi dan sumber belajar yang relevan menunjukkan keseriusan dalam memastikan bahwa siswa memiliki akses ke informasi yang diperlukan untuk mendukung proses penemuan mereka. Ini adalah langkah-langkah yang penting dan terstruktur untuk mengadopsi model pembelajaran Discovery Learning dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi.

Melalui penyusunan rencana pembelajaran PAI dengan model pembelajaran Discovery Learning, diharapkan proses pembelajaran agama Islam dapat menjadi lebih dinamis, menarik, dan bermakna bagi siswa, serta dapat membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam danrelevan tentang nilai-nilai keagamaan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis model pembelajaran Discovery Learning

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis model pembelajaran Discovery Learning mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan yang guru-terpusat menjadi siswa-terpusat. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam dan relevansinya dalam kehidupan mereka.

Pada proses pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning pada pelajaran PAI, memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman langsung dalam menemukan dan memahami konsep-konsep agama Islam. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pemahaman mereka sendiri, kami melihat peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI (GPAI,15/09`/25).

Pada tahap evaluasi formatif dan sumatif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model Discovery Learning. Kami mengamati keterlibatan siswa, memonitor kemajuan mereka dalam memahami konsep-konsep agama Islam, dan mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (GPAI,15/09/25).

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi dengan model Discovery Learning dimulai dengan merencanakan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep agama Islam dengan prinsip-prinsip Discovery Learning. Kami merancang kegiatan yang menantang dan

memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan proyek berbasis masalah.

Evaluasi formatif dan sumatif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model Discovery Learning. Kami mengamati keterlibatan siswa, memonitor kemajuan mereka dalam memahami konsep-konsep agama Islam, dan mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (GPAI,15/09/25)..

Dalam mengimplementasian model pembelajaran discovery learning, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif. Diantara langkah-langkah tersebut yaitu: 1). Menentukan tujuan pembelajaran. 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan lain sebagainya). 3) Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari. 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif. 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan lain sebagainya untuk dipelajari siswa. 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke yang komplek. 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa(Zaenal et al., 2021)

Model pembelajaran Discovery Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka didorong untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memahami konsep-konsep agama Islam dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri(Karamah, 2020). Melalui model ini, siswa diundang untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar-mengajar. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam eksplorasi dan pembangunan pemahaman mereka sendiri. Ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan tentang nilai-nilai agama Islam(Suhartini, 2021).

Dengan demikian, bahwa Pada intinya, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis model pembelajaran Discovery Learning di SMP Plus Ibnu Kholdun Al-Hasyimi mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan yang guru-terpusat menjadi

siswa-terpusat. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam serta relevansinya dalam kehidupan mereka.

C. Pemonitoran/evaluasi melalui Asesmen pembelajaran PAI berbasis HOTS

Instrumen evaluasi yang baik harus mampu membuat siswa berpikir tingkat tinggi, supaya siswa terbiasa berpikir kreatif untuk memecahkan masalah/terbiasa berpikir tingkat tinggi. High Order Thinking Skills menjadi primadona dan topik hangat di dunia pendidikan (GPAI,05/10/25)

HOTS adalah singkatan dari Higher Order Thinking Skills, yang merupakan kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sintetis, dan kreatif. HOTS merujuk pada kemampuan siswa untuk melakukan pemikiran yang lebih kompleks, analitis, dan kritis. Ini mencakup kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat sintesis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang baru. Dalam konteks pendidikan, HOTS sangat penting karena membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi dan relevan dengan tantangan dunia nyata.

Dalam konteks pembelajaran PAI, HOTS memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama Islam dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Asesmen berbasis HOTS penting karena mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang tidak terstruktur dan memerlukan pemikiran tingkat tinggi (GPAI,05/10/25)

Mengadopsi pendekatan assessment berbasis HOTS sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan berpikir kritis. menggunakan berbagai jenis pertanyaan dan tugas yang dirancang untuk menguji kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menerapkan konsep-konsep agama Islam dalam situasi yang nyata. Contohnya, kami memberikan pertanyaan terbuka yang memerlukan siswa untuk menganalisis sebuah hadis atau ayat Al-Qur'an dan

menyimpulkan maknanya, atau memberikan tugas proyek yang meminta siswa untuk merancang solusi untuk masalah sosial berdasarkan nilai-nilai agama Islam(GPAI,05/10/25)

Instrumen evaluasi yang baik harus mampu membuat siswa berpikir tingkat tinggi, supaya siswa terbiasa berpikir kreatif untuk memecahkan masalah/terbiasa berpikir tingkat tinggi. High Order Thinking Skills menjadi primadona dan topik hangat di dunia pendidikan. Menurut Ichsan et al., (2019:936) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi yang meliputi kemampuan mengevaluasi dan menciptakan inovasi dalam memecahkan suatu masalah(Utami, 2021).

Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada pembelajaran PAI di SMP Plus Ibnu Kholdul Al-Hasyimi memiliki makna yang penting dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman yang lebih kompleks tentang konsep-konsep fikih.

Salah satu indikator soal HOTS berdasarkan teori Taksonomi Bloom baru edisi Anderson & Krathwohl (2001:6) pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu remembering (mengingat), understanding (memahami), applying (menerapkan), alayzing (menganalisis), evaluating (menilai) dan creating (mencipta)(Suyadi, 2022). Namun sekarang ini Taksonomi Bloom edisi baru yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang dikenal dengan C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama yang dikategorikan LOTS (Low Order Thinks Skills) yaitu remembering (mengingat), understanding (memahami), dan applying (menerapkan), sedangkan tiga level yang dikategorikan HOTS (High Order Thinking Skills) yaitu analyzing (menganalisis), evaluating (menilai), dan creating (mencipta)(Hamidah & Wulandari, 2021)

Secara keseluruhan, asesmen pelajaran PAI berbasis HOTS di SMP Plus Ibnu Kholdun Al-Hasyimi memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa terhadap agama Islam. Hal ini tidak

hanya mengukur pengetahuan mereka, tetapi juga membentuk landasan yang kuat untuk penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelatihan Transformasi Pembelajaran Pai Berbasis Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik adalah penyusunan kurikulum, seminar dan pelatihan model pembelajaran *discovery learning*, perencanaan pembelajaran PAI dengan model pembelajaran Discovery Learning, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis model pembelajaran Discovery Learning dan assessment sekolah berbasis HOTS

Saran

1. Perlu adanya pendampingan berkelanjutan bagi guru PAI dalam merancang dan mengimplementasikan model Discovery Learning agar inovasi pembelajaran tidak berhenti pada tataran pelatihan, tetapi berlanjut pada praktik reflektif di kelas.
2. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan saintifik dan penemuan mandiri perlu diperkuat dalam setiap langkah pembelajaran agar hasil belajar peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh.
3. Kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah mitra hendaknya terus ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif, kreatif, dan berbasis riset guna menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Rinda Dewi, Wiwin Luqna Hunaida, and Abd Muqit. 2025. “Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial : Inovasi Pembelajaran Untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami” 2.

Arsyad, A. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Bambang Triyono, and Elis Mediawati. 2023. “Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri.” Journal of International Multidisciplinary Research 1 (1): 147–58. https://doi.org/10.62504/jimr403.

Digital, Media Pembelajaran, and Meningkatkan Kompetensi. 2025. “Integrasi Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI” 3 (1): 266–71.

Efficacy, Self, and Teknologi Pembelajaran. 2025. “Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Literasi Digital, Self-Efficacy, Dan Persepsi Teknologi Sebagai Kunci Utama” 03:1–7.

Fitriyah, N., & Sugihartono, T. (2021). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Kahoot terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 155-165.

Hal, Rizwani Pardede, Khidmat Jurnal, Ilmu Sosial, Pendidikan Karakter, and Rizwani Pardede. 2025. “Studi Kompetensi Guru PAI Dalam Mengintegrasikan” 3 (1): 97–102.

Harahap, Andre Yacub. 2025. “Penerapan Media Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Era Revolusi Industri 5 . 0” 3 (1): 180–85.

Haryanti, Yuyun Dwi, Ari Yanto, Devi Afriyuni Yonanda, and Imel Amelia Putri. 2025. “Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar Di Desa Greged Cirebon” 2 (1): 1–9. https://doi.org/10.25047/sejagat.v2i1.5867.

Iskandar, I., D. Sastradika, Jumadi, Pujianto, and Denny Defrianti. 2020. “Development of Creative Thinking Skills through STEM-Based Instruction in Senior High School Student.” In Journal of Physics: Conference Series. Vol. 1567. Institute of Physics Publishing. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/4/042043.

Jurnal, Semantik, Riset Ilmu, Bahasa Budaya, Septya Azhari, Putri Wardana, and Zamzam Mustofa. 2025. “Penggunaan Media Quizizz Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Dan BP Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo Institut Agama Islam Negeri Ponorogo , Indonesia Dalam Belajar Serta Juga Memperkuat Hasil Pembelajaran .(Santik” 3 (1).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan,” 1–8.

Kementerian Agama RI. (2019). KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Lazwardi, Dedi. 2025. “Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai 1 2” 04 (03): 1–4.

Lutviana, Ani, Hanif Amrulloh, and Nur Laili. 2025. “Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V MI NU Metro” 8 (1): 285–93.

Nur, A V, T Purwanto, S A Ramadhani, and 2024. “Sosialisasi Pemanfaatan Digital

Marketing Bagi Umkm Di Desa Blimbing Wuluh." Studi Kasus Inovasi … 08 (01): 9–16.
Pratama, R. Y. (2020). Penggunaan Media Interaktif Kahoot dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 3(1), 42-49.
Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
Putri, Adria Nelisa, Oktarina Yusra, Fajriyani Arsya, Universitas Islam, Negeri Sjech, and M Djamil Djambeki. 2025. "Pengaruh Penggunaan Media Kahoot Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Padang Pariaman" 2.
Roisyah, Hannina. 2025. "Penguatan Komunitas New Santriwati Pada Aspek Pembiasaan Spritualistik" 1 (1): 22–31.
Sejdini, Zekirija. 2022. Rethinking Islam in Europe: Contemporary Approaches in Islamic Religious Education and Theology. Rethinking Islam in Europe: Contemporary Approaches in Islamic Religious Education and Theology. https://doi.org/10.1515/9783110752410.
Sulistyohati, Aprilia, Rezkiyana Hikmah, Opitasari Opitasari, and Ermita Ermita. 2024. "Peningkatan Interaktifitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Efektif Penggunaan Kahoot." Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat) 7 (3): 422. https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i3.23057.
Wahyuni, Sri. 2025. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Game Dalam Menumbuhkan Minat Belajar PAI" 3 (1): 97–103.